

SEKOLAH AMAN: ASPEK KHUSUS ANCAMAN DAN BAHAYA

Nur Azizah, Ph. D

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Indonesia termasuk dalam daerah rawan bencana, baik yang terjadi karena alam seperti gempa dan tsunami maupun disebabkan oleh kelalaian manusia itu sendiri seperti kasus kebakaran dan banjir. Selain itu, ancaman terhadap keselamatan juga bisa muncul karena kejahatan seperti penculikan, pelecehan dan pemerkosaan. Perkembangan teknologi informasi juga memberi kontribusi yang cukup significant dalam mengancam keselamatan individu baik secara fisik maupun psikis. Anak-anak merupakan kelompok rentan jika terjadi bencana, sehingga mereka perlu disiapkan menghadapi ancaman dan bahaya yang sering terjadi di lingkungan mereka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan selain juga perlu mendidik peserta didiknya untuk siap menghadapi ancaman dan bahaya, juga perlu menyiapkan prosedur emergensi sekolah dalam penyelamatan ancaman dan bahaya untuk meminimalisir resiko akibat dari ancaman dan bahaya tersebut.

Kata kunci: sekolah aman, rawan bencana, prosedur keselamatan

Pendahuluan

Lingkungan belajar yang aman menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar siswa. Siswa tidak akan bisa mencapai kesuksesan akademik maupun non-akademik jika berada pada lingkungan sekolah yang tidak aman. Ketidakamanan di sekolah bisa berupa ketidakamanan dari aspek fisik maupun psikis. Baik keluarga maupun masyarakat menginginkan sekolah yang bisa memastikan siswa-siswanya terhindar dari bahaya dan ancaman fisik dan psikis yang berpotensi menimbulkan rasa tidak aman dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik dan non-akademik siswa.

Langsung maupun tidak langsung, sekolah yang tidak aman berpotensi menyebabkan permasalahan kompleks. Sekolah tidak aman dalam hal ini yang menyangkut rawan bencana berpotensi menyebabkan kematian, kecacatan, atau sakit berkepanjangan sedangkan sekolah yang secara psikis tidak aman dapat menyebabkan permasalahan yang berkaitan dengan kehadiran di sekolah, nilai, partisipasi dalam kegiatan sekolah, meningkatkan sikap negatif terhadap sekolah, malas bersekolah, ketakutan, trauma, stress dan masalah perilaku lainnya (Hilarski, 2004).

Ancaman dan bahaya

Ancaman dan bahaya adalah situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian baik pada orang maupun gedung. Ancaman dan bahaya dapat dibedakan menjadi:

1. Bencana alam

Bencana alam adalah ancaman dan bahaya yang ditimbulkan oleh kejadian alam. Sebagai negara yang berada di antara tiga lempengan besar (*Eurasian tectonic, Indo-Australian tectonic, dan Pacific tectonic*), Indonesia memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengalami kejadian gempa bumi, tsunami dan gunung meletus (Sutikno dalam Napsiah, 2015).

2. Bahaya teknologi

Teknologi yang semakin maju tidak hanya memberikan kemudahan bagi penggunanya, tetapi ada resiko-resiko yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi tersebut. Resiko tersebut ada yang tidak bisa dihindari seperti radiasi dari nuklir maupun resiko yang disebabkan kelalaian pembuatnya seperti kegagalan infrastruktur.

3. Bahaya biologi

Bahaya biologi yang dimaksud adalah ancaman dan bahaya yang ditimbulkan dari aspek biologis termasuk didalamnya penyakit menular, keracunan makanan, dan keracunan bahan beracun lain.

4. Ancaman dan bahaya yang disebabkan manusia.

Ancaman dan bahaya yang disebabkan manusia menimbulkan keresahan tersendiri. Banyak kasus kasus bahaya baik fisik dan psikis yang bisa terjadi di sekolah yang disebabkan oleh manusia seperti penculikan, kekerasan, dan penembakan.

Tabel 1 Contoh Ancaman dan Bahaya

Bencana alam	Bahaya Teknologi	Bahaya Biologi	Manusia
<ul style="list-style-type: none">○ Gempa bumi○ Tornado/angin puting beliung○ Banjir○ Tanah longsor○ Gelombang tinggi○ Tsunami○ Kebakaran lahan/hutan	<ul style="list-style-type: none">○ Ledakan pabrik○ Racun/ limbah pabrik○ Kebocoran gas○ Bahan berbahaya yang berasal dari jalan raya/jalur KA○ Kegagalan infrastruktur seperti: waduk jebol, bahaya listrik, air.	<ul style="list-style-type: none">○ Penyakit menular: Flu burung, Flu babi, Meningitis, TBC○ Keracunan makanan○ Bahan beracun dari	<ul style="list-style-type: none">○ Ancaman bom○ Demonstrasi masa○ Kebakaran○ Penculikan○ Konflik/perang○ Sabotase/terrorism○ Serangan cyber/internet○ Kekerasan○ Penembakan

Bencana alam	Bahaya Teknologi	Bahaya Biologi	Manusia
<ul style="list-style-type: none"> ○ Gunung berapi ○ Petir dan Badai ○ Cuaca panas/dingin yang sangat ekstrim ○ Abrasi ○ Serangan binatang buas 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pesawat jatuh/tabrakan/tergelincir ○ Kereta api tergelincir ○ Radiologi dari Pembangkit listrik tenaga nuklir 	lab sekolah	

Penanganan aspek khusus ancaman dan bahaya

Dalam menangani ancaman dan bahaya, sekolah perlu menetapkan prosedur emergensi sekolah yang bisa dijadikan rujukan dalam menangani ancaman dan bahaya tersebut. Langkah yang diambil oleh sekolah dalam membuat prosedur emergensi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi ancaman dan bahaya yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah dan resiko yang terjadi jika ancaman dan bahaya tersebut terjadi. Jika sekolah memiliki lebih dari satu aspek ancaman dan bahaya yang mengancam, maka harus dibuat skala ancaman dan bahaya yang paling sering terjadi.
2. Identifikasi sumber daya yang ada baik di lingkungan sekolah maupun sekitar yang bisa berperan membantu penanganan ancaman dan bahaya.
3. Identifikasi individu yang paling beresiko terhadap ancaman dan bahaya tersebut, misal guru/siswa dengan kondisi kesehatan yang buruk, siswa berkebutuhan khusus, dll.
4. Menetapkan tujuan yang mencakup (a) apa yang dilakukan supaya ancaman dan bahaya tersebut tidak terjadi; (b) apa yang dilakukan ketika ancaman dan bahaya itu terjadi; dan (c) apa yang dilakukan setelah ancaman dan bahaya itu terjadi.
5. Menetapkan siapa harus melakukan apa jika ancaman dan bahaya tersebut terjadi.

(US Dept. of Edu, US Dept. of Health and Human service, US Dept. of Homeland Security, US Dept. of Justice, FBI, Federal Emergency Management Agency, 2013).

Pengurangan resiko ancaman dan bahaya bagi siswa berkebutuhan khusus

Pengurangan resiko bencana bagi siswa berkebutuhan khusus harus diatur secara khusus karena:

1. Siswa berkebutuhan khusus termasuk kedalam kelompok rentan sehingga cenderung diabaikan dalam sistem registrasi keadaan darurat.
2. Aksesibilitas lingkungan yang belum memadai
3. Hambatan yang dimiliki siswa dapat menyebabkan interpretasi yang salah terhadap situasi, menghambat dalam komunikasi dan juga kesulitan dalam mobilitas.
4. Tekanan dan trauma emosional akibat situasi darurat dapat menimbulkan akibat jangka panjang.

Pengurangan resiko bencana bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan langkah sebagai berikut (ASB, 2009):

1. Pemetaan resiko dan sumber daya; termasuk di dalamnya (a) pengkajian terhadap Pengkajian terhadap aspek khusus ancaman dan bahaya dan keterkaitannya terhadap hambatan yang dimiliki anak. Misal: anak yang memiliki hambatan penglihatan atau mobilisasi tidak bisa berjalan melalui reruntuhan bangunan menuju tempat perlindungan sesudah gempa (b) ketersediaan fasilitas atau fasilitator (c) memastikan rute dan lokasi evakuasi yang aksesibel (d) menempatkan siswa berkebutuhan khusus pada ruang kelas/tempat duduk yang dekat dengan pintu keluar (e) berlatih secara reguler tentang prosedur penyelamatan diri.
2. Identifikasi dan pendataan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, termasuk di dalamnya: (a) mengidentifikasi jenis dan derajat disabilitas siswa (b) membuat daftar siswa yang membutuhkan bantuan atau memerlukan obat-obatan khusus (c) mengidentifikasi alat bantu yang digunakan siswa dan bagaimana aspek khusus ancaman dan bahaya berpengaruh dalam penggunaan alat bantu tersebut (d) mereview bagaimana kejadian gawat darurat berpengaruh terhadap rutinitas siswa.
3. Peringatan dini, termasuk didalamnya (a) mengembangkan peringatan dini yang aksesibel contoh sistem peringatan berbasis *audio* (bel, kentongan, alarm, pengumuman) dan sistem peringatan berbasis *visual* (bendera, simbol, gambar, cahaya, lampu, poster yang ditulis dengan symbol berukuran besar dan warna yang kontras)

4. Tanggap darurat awal, termasuk di dalamnya (a) menerapkan “*Buddy*” system dengan: 1) meminta anak berkebutuhan khusus memilih “kawan” nya sendiri untuk membantunya dalam keadaan darurat, 2) mengidentifikasi “kawan” yang tepat (kuat secara fisik) untuk dijadikan *buddy*, 3) menyediakan “kawan” cadangan, 4) melatih pasangan sahabat bagaimana cara membantu siswa berkebutuhan khusus (berkomunikasi dan evakuasi) (b) memberi waktu yang cukup kepada anak dalam peringatan dini dan pemulihan (c) memastikan kebutuhan khusus mereka terpenuhi

Contoh Dokumen Prosedur Emergensi Sekolah

Bencana Alam: BANJIR (Di Lokasi Sekolah dan Lingkungan Sekitar)

Nama Sekolah: SDN Cipagalo 3 Bandung

I. TUJUAN

Banjir adalah fitur alami dari iklim, topografi, dan hidrologi dari wilayah Cipagalo dan sekitarnya. Beberapa kali banjir terjadi secara perlahan selama musim hujan. Banjir bandang dapat terjadi dengan cepat, tanpa tanda-tanda yang terlihat dari hujan, karena wilayah Cipagalo sangat dekat dengan sungai Cikapundung . Bencana banjir yang ekstrim dapat terjadi jika hujan lebat dan sungai Cikapundung meluap. Tujuan dari dokumen ini adalah untuk memastikan bahwa ada prosedur yang dapat diaplikasikan untuk melindungi staf / siswa dan properti sekolah jika terjadi kasus banjir.

II. CAKUPAN

Dokumen ini memuat tanggung jawab tambahan, tugas, dan prosedur untuk menanggapi banjir yang terjadi di lokasi sekolah dan lingkungan sekitar.

III. FUNGSI PENTING

Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Bandung memiliki monitoring sistem dan menyediakan informasi peringatan banjir ke sekolah melalui radio dan telepon. Jika darurat banjir terjadi, kepala sekolah atau guru sekolah yang ditunjuk sebagai Komandan Operasi Gawat Darurat, akan mengaktifkan dan mengimplementasikan prosedur emergensi sekolah

Bel sekolah bertindak sebagai sistem peringatan untuk memberitahukan staf/guru dan siswa jika terjadi banjir, baik karena hujan maupun luapan sungai. Bersamaan dengan bel, bendera merah juga akan digunakan sebagai tanda peringatan untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Jika terjadi mati listrik, maka kentongan atau megaphone akan digunakan sebagai pengganti system peringatan tersebut.

A. Aspek Fungsional / Prosedur yang Mungkin Diaktifkan

Aspek fungsional atau prosedur yang dapat diaktifkan pada saat terjadi banjir adalah sebagai berikut:

1. Evakuasi
2. Relokasi
3. Orang tua-murid Reunifikasi
- 4. Penanggulangan bencana bagi siswa berkebutuhan khusus**
5. Pemulihan: Psikologis
6. Perawatan

B. Mengaktifkan Prosedur Emergensi sekolah

Kepala sekolah akan memutuskan kapan mengaktifkan Prosedur Emergensi Sekolah dan menunjuk Komandan Operasi Gawat Darurat untuk mengambil tindakan.

1. Tindakan Kepala/Komandan Operasi Gawat Darurat

- a. Dengan berkonsultasi kepada Kepala Sekolah, Kepala/Komandan Gawat Darurat akan menginstruksikan “stand-by posisi” jika evakuasi diperlukan
- b. Memberitahu aparat berwenang setempat rencana untuk mengevakuasi, lokasi yang aman untuk tempat evakuasi, dan rute yang akan ditempuh.
- c. Mendelegasikan guru kelas untuk memastikan bahwa semua siswa dikelasnya masing-masing telah dievakuasi.
- d. Mengaktifkan rencana komunikasi.
- e. Menentukan apakah prosedur tambahan harus diaktifkan.
- f. Mengarahkan transportasi jika siswa akan dievakuasi ke tempat yang lebih aman dengan menggunakan truk, bis, atau mobil.
- g. Berkoordinasi dengan kepala sekolah tentang semua tindakan yang diambil tersebut.

- h. Memberitahu Kepala Sekolah jika terjadi perubahan rencana.
- i. Jangan membiarkan guru dan siswa kembali ke lokasi sekolah sampai pihak berwenang menyatakan aman untuk kembali ke sekolah.
- j. Berkomunikasi dengan sopir truk/ bus/mobil.
- k. Menentukan apakah sekolah akan ditutup atau tetap buka.
- l. Mendokumentasikan semua tindakan yang diambil.

2. Tindakan Wakil Kepala/Komandan Operasi Gawat Darurat

- a. Memantau radio dan telepon untuk informasi banjir dan melaporkan setiap perkembangan yang terjadi kepada Kepala/Komandan Operasi Gawat Darurat
- b. Meriview prosedur dengan staf lain jika diperlukan.
- c. Menyebarkan informasi tentang insiden tersebut dan tindakan lanjutan seperti prosedur orangtua-siswa reunifikasi.
- d. Melaksanakan rencana internal dan komunikasi eksternal.
- e. Memberitahu pusat relokasi dan menentukan pusat relokasi alternatif, jika diperlukan, jika pusat primer dan sekunder juga mengalami banjir.
- f. Melaksanakan prosedur tambahan seperti yang diperintahkan oleh Komandan Operasi Gawat Darurat
- g. Mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi properti sekolah.
- h. Mendokumentasikan semua tindakan yang diambil.

3. Tindakan Guru

- a. Menjalankan prosedur evakuasi ketika diperintahkan oleh Kepala/Komandan Operasi Gawat Darurat/
- b. Mengambil daftar hadir kelas dan *emergency kit* (Tas Siaga) sebelum meninggalkan sekolah.
- c. Tetap bersama dengan siswa selama proses evakuasi.
- d. Melakukan cek presensi (daftar hadir) setelah tiba di lokasi yang aman.
- e. Melaporkan siswa yang hilang atau terluka kepada Kepala/komandan operasi gawat darurat
- f. Jangan kembali ke gedung sekolah sampai sekolah dinyatakan aman oleh pihak berwenang yang tepat.

- g. Mendokumentasikan semua tindakan yang diambil.

4. Tindakan Supir truk/Bis/Mobil

- a. Tidak menerobos genangan air yang sangat tinggi.
- b. Tidak berusaha untuk menyeberangi jembatan, jalan layang, atau terowongan yang mungkin akan rusak oleh banjir.
- c. Jika pengemudi terjebak dalam situasi yang tidak dapat dihindari, mencari tempat yang lebih tinggi. Jika air meninggi, segera tinggalkan bis dan mencari tempat yang lebih tinggi sebelum situasi memburuk.
- d. Gunakan radio dua arah untuk berkomunikasi dengan Kepala/Komandan Operasi Gawat Darurat
- e. Mendokumentasikan semua tindakan yang diambil.

Referensi

- ASB (2009). Aha! Sekarang aku bisa. Pengurangan resiko bencana bagi anak berkebutuhan khusus.
- Hilarski, C. (2004). How school environments contribute to violent behavior in youth. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 9, 165–178
- Napsiah (2015). Rasionalitas warga di daerah rawan bencana gunung merapi Yogyakarta, Disertasi, PPS, FISIP UNPAD
- US Dept of Edu, US Dept of Health and Human service, US Dept of Homeland Security, US Dept of Justice, FBI, Federal Emergency Management Agency (2013). Guide for developing high quality school emergency operation plans.